

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KAJIAN HADIS

Nelmi Hayati¹, Fuji Pratami²

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Panyabungan
e-mail: nelmihayati@stain-madina.ac.id¹ & fujipratami@stain-madina.ac.id

ABSTRACT

Moral degradation in children, especially students, has begun to appear in the recent era. This requires us to re-examine the concept of character education which intersects with the psychology of Islamic education which incidentally will be based on the Qur'an and Hadith. However, this study is more focused on exposing hadiths that support the concept of character education rather than exposing normative verses from the Koran. This research is in the nature of a literature review with the aim of describing the hadiths that support the theory of human beings and character education. The result is of course found a number of hadiths that provide the concept of character education that is in line with the views of Islamic educational psychology. The formation of character begins when humans are born and develops according to the stages of life.

Keywords: *Character Education, Psychology, Islamic Education, Hadith*

ABSTRAK

Degradasi moral pada anak khususnya peserta didik mulai tampak terjadi pada era belakangan ini. Hal demikian menuntut kita untuk kembali menelaah konsep pendidikan karakter yang bersinggungan dengan psikologi pendidikan Islam yang notabene akan berlandaskan al-Qur'an dan Hadis. Akan tetapi, kajian ini lebih terfokus pada pemaparan hadis-hadis yang mendukung konsep pendidikan karakter daripada pemaparan ayat normatif dari al-Qur'an. Penelitian ini bersifat kajian pustaka dengan tujuan mendeskripsikan hadis-hadis pendukung teori perihal manusia dan pendidikan karakter. Hasilnya tentu ditemukan sejumlah hadis yang memberikan konsep pendidikan karakter yang selaras dengan pandangan psikologi pendidikan Islam. Pembentukan karakter dimulai sejak manusia dilahirkan dan berkembang sesuai tahapan usia menjalani kehidupan.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Psikologi, Pendidikan Islam, Hadis*

A. PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik telah banyak terjadi dalam bentuk kejahatan dan tindak kriminal akibat penyalahgunaan narkoba sehingga pendidikan la yang menjadi unsur yang paling bertanggung jawab. Kejadian tersebut mengidentifikasi rendahnya budi pekerti dan karakter anak bangsa sehingga Pemerintah cepat menanggapi dengan mencanangkan model Pembentukan Karakter dimulai dari lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai budi pekerti serta watak sebagai upaya pengembangan atas keterampilan peserta didik dalam mengambil baik buruknya suatu keputusan perihal memelihara dan mewujudkan kebaikan dengan sistem pengajaran melalui transfer kognitif, afektif dan motorik menjadi unsur konsep pendidikan karakter.

Prinsip mendasar tentang pengembangan karakter di Indonesia sejatinya telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan akan berlangsung di lingkungan keluarga selain daripada pendidikan di lingkungan sekolah, Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama yang dialami oleh siswa. Pada hakikatnya keluarga itu adalah semata-mata pusat pendidikan, meskipun kadang berlangsung sangat sederhana dan tanpa disadari bahwa keluarga memiliki andil yang besar dalam pendidikan anak. Dalam keluarga, orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik, membimbing, dan mengasuh anak. Pengasuhan dari orang tua terhadap anak memegang peranan besar dalam perkembangan anak pada masa mendatang baik itu perkembangan fisik maupun perkembangan

psikisnya. Saat ini, dunia pendidikan Islam mengalami krisis pada ketidaklengkapan aspek materinya, akibatnya krisis sosial masyarakat sehingga meninggalkan norma budaya. Begitu pula krisis keteladanan akan akidah benar dan nilai keislaman. Hal demikian terjadi diasumsikan oleh sebagian ahli akibat konseptor pendidikan belum memahami betul akan konsep eksistensi manusia sehingga fatal dalam melihat eksistensi anak didik. Berdasarkan hal terurai maka penulis menilai perlu diadakan penelitian tentang konsep pendidikan karakter dalam sudut pandang psikologi yang merujuk pada al-Qur'an dan Hadis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang ditempuh terkait pembahasan artikel ini bersifat kualitatif karena penulis mengandalkan kajian pustaka untuk memperoleh informasi.¹ Penulis melakukan eksplorasi mengumpulkan hadis yang menjadi penguat data terkait konsep pendidikan karakter perspektif psikologi pendidikan Islam yang kemudian akan dianalisa dengan memilah informasi yang bersifat objektif mendukung hasil penelitian secara deduktif dan induktif.

C. PEMBAHASAN

Pembentukan karakter sejatinya tercermin pada keteladanan, baik dari diri sendiri ataupun orang lain. Penulis menemukan redaksi hadis yang mengena terhadap pembahasan konsep pendidikan karakter yaitu hadis riwayat Muslim Nomor 7674 dan 7675 dalam Kitab ke-56 tentang Sifat Zuhud dan Lemah Lembut (*az-Zuhd wa ar-Raqa'iq*) pada bab ke-8 perihal hukuman/konsekuensi bagi yang menyuruh kepada kebaikan namun ia tidak mengerjakannya ataupun yang melarang untuk berbuat buruk namun ia mengerjakannya², sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَأَبُو كُرَيْبٍ - وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ - قَالَ يَحْيَى وَإِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ

¹ Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasen, 2006), h. 57.

² Abu al-Husain Muslim ibn Hajjaj, *al-Jami' ash-Shahih al-Musamma Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Jail), 8 juz: juz 8, h. 224.

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قِيلَ لَهُ أَلَا تَدْخُلُ عَلَى عُثْمَانَ فَتُكَلِّمَهُ فَقَالَ أَتَرُونَ أَنِّي لَا أَكَلِّمُهُ إِلَّا أَسْمِعُكُمْ وَاللَّهِ لَقَدْ كَلَّمْتُهُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ مَا دُونَ أَنْ أَفْتِخَ أَمْرًا لَا أَحِبُّ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ وَلَا أَقُولُ لِأَحَدٍ يَكُونُ عَلَيَّ أَمِيرًا إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ. بَعْدَ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - يَقُولُ « يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ يَا فُلَانُ مَا لَكَ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ فَيَقُولُ بَلَى قَدْ كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ ». حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كُنَّا عِنْدَ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ فَقَالَ رَجُلٌ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَدْخُلَ عَلَى عُثْمَانَ فَتُكَلِّمَهُ فِيمَا يَصْنَعُ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِهِ.

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ,Abu Bakr bin Abu Syaibah , Muhammad bin Abdullah bin Numair ,Ishaq bin Ibrahim dan Abu Kuraib ,teks milik Abu Kuraib, berkata Yahya dan Ishaq :Telah mengkhabarkan kepada kami, sedangkan yang lain berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Syaqiq dari Usamah bin Zaid berkata: Dikatakan padanya: Bertamulah ke Utsman lalu berbicaralah padanya. Ia berkata: Apa kalian melihatku bahwa aku tidaklah berbicara kepadanya kecuali yang telah saya sampaikan kepada kalian, aku pernah berbicara berdua dengannya tentang sesuatu dimana saya tidak suka untuk memulainya, dan aku tidak berkata kepada siapa pun bahwa aku memiliki pemimpin, ia adalah orang terbaik setelah aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "*Seseorang didatangkan pada hari kiamat kemudian dilemparkan ke neraka hingga ususnya terburai keluar dan berputar-putar dineraka seperti keledai mengitari alat penumbuk gandumnya, kemudian penduduk neraka bertanya: 'Hai fulan! Apa yang menimpamu, bukankah dulu kau memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran?' ' Ia menjawab: 'Benar, dulu saya memerintahkan kebaikan tapi saya tidak melakukannya dan saya melarang kemungkaran tapi saya melakukannya'.*" Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Abu Wa'il berkata: Kami berada dikediaman Usamah bin Zaid lalu seseorang berkata: Apa yang menghalangimu untuk bertamu ke Utsman lalu kau berbicara dengannya. Ia kemudian menyebut hadits serupa.

Riwayat hadis di atas mendeskripsikan bahwa pembentukan karakter berdasarkan atas keteladanan yang kemudian akan memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Namun, keteladanan tetap memiliki konsekuensi saat diri sendiri tidak memberikan contoh daripada ia instruksinya dengan ancaman bahwa Allah akan menyiksa bagi mereka yang hanya memerintahkan suatu kebaikan namun ia enggan menjalankannya.

Hadis diatas dapat didukung secara normatif oleh ayat al-Qur'an surah ar-Ra'd ayat kesebelas sebagaimana berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat- malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Gabungan landasan normatif perihal Pendidikan karakter pada basis Al Qur'an dan Assunnah memiliki satu prinsip yang sama yakni penanaman pendidikan karakter tertentu akan menjadi penentu terhadap pertumbuhan karakter khususnya saat ia menjalani kehidupannya. Manusia tidak akan akan menjalani model karakter saja namun ia dituntut harus berinovasi menjadi kreatif ketika menghadapi perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai agama.

Karakter Manusia Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Materi kajian dalam psikologi pendidikan Islam tidak akan lepas daripada relevansinya terhadap al-Qur'an dan Hadis, begitu pula mengenai peserta didik yang karakternya pasti berwujud manusia. Faktor yang menjadikan manusia adalah objek kajian dalam psikologi pendidikan Islam dikarenakan manusia memiliki aspek jasmaniah, rohaniah dan *nafsiyah* yang tidak akan lepas dari kehendak Allah; salah satu ayat *kauniyah* Allah yang dapat berpikir dan berefleksi dengan bekal indera, akal dan intuisinya; serta akan mendefinisikan mukjizat al-

Qur'an terlebih pada pembahasannya melalui aspek rohaniah atau potensi luhur psikis yang terdiri dua dimensi yakni *ruh* dan *fitrah*.³

Manusia dalam pandangan konsep pendidikan Islam telah memiliki potensi lahiriah meliputi unsur pengetahuan, akidah dan akhlak sebagaimana Ibn Faris menjelaskan bahwa potensi pedagogik akan berkembang sesuai perhatian manusia itu sendiri menurut tahapannya bagi pendidikan jiwa, akal, akhlak, agama bahkan fisiknya.⁴

Manusia akan menempuh tahapan perkembangan karakter sehingga dalam Islam setidaknya saat ia berusia nol sampai empat tahun maka harus mengenal Tauhid, lima sampai enam tahun beralih pada pengenalan adab, tujuh sampai delapan tahun kepada tanggung jawab, sembilan hingga sepuluh tahun pada rasa peduli, sebelas dan dua belas pada sikap mandiri dan di usia tiga belas belajar perihal kemasyarakatan.⁵

Mengenai diksi karakter maka secara terminologi yang bermaksud pada pendekatan idealis spiritualis dalam pendidikan digunakan di akhir abad 18 dengan teori normatif atau berfokus pada menanamkan nilai transenden yang diakui untuk dijadikan motivator bagi individual ataupun sosial. Pendidikan karakter pun telah diakui di zaman Yunani dengan konsep kepahlawanan yang kemudian dilanjutkan dengan konsepsi Socrates yang mengarah pada ajakan untuk mengenali diri sendiri dan memikirkan kebenaran. Sejarah historis yang umum, konsep pendidikan karakter mulai dikenal dengan urutan Homeros, Hoseiodos, Athena, Socraters, Plato, Hellenis, Romawi, Kristiani, Modern, Foerster, dan seterusnya.⁶

³ Novita Rahmi, "Manusia Dalam Prespektif Psikologi Pendidikan Islam," *Dewantara; Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan* 2 (2016): 206–14.

⁴ Fathul Amin, "PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Oleh: Fathul Amin*," *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 1–12.

⁵ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 258–87, <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.952>.

⁶ Abdul Fattah, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits," *Jurnal Tarbawi* 1, no. 2 (n.d.): 113–22, digilib.uinsby.ac.id.

Karakter adalah kepribadian yang pastinya dimiliki setiap manusia. Karakter dan kepribadian dinilai sebagai nilai totalitas seseorang dalam tabiat dan sifat kejiwaan. Karakter adalah tata nilai yang dilandasi pemikiran, sikap dan perilaku sehingga dapat terlihat saat bagaimana dan dimana ia mengekspresikannya sehingga manusia disebut berkarakter manakala perilakunya sesuai dengan moral yang berkaidah baik.⁷

Setiap manusia memiliki karakter yang khas yang secara umum diklasifikasikan kepada *sanguinis* atau karakter yang cenderung ingin mendapatkan perhatian dari khalayak umum; *koleris* atau karakter yang dominan ingin berada tampil di depan; *melankolis* atau karakter yang lebih memiliki pola sehingga tertata rapi dan teratur; dan *plagmatis* atau karakter yang cinta perdamaian sehingga cenderung menjauhi konflik.⁸

Setidaknya ada tiga tahapan dalam konsep pendidikan karakter peserta didik yaitu (1) tahapan merencanakan perangkat karakter dengan memperhatikan asas filosofis-agama, Pancasila dan UUD 1945 serta UU No. 20 tahun 2003 juga teori teoritis berupa psikologi, nilai, moral dan otak dengan pendidikan pedagogik dan andragogik; (2) tahapan pengembangan implementasi pengalaman belajar dan proses belajar dengan menerapkan kegiatan berstruktur pada tiga pilar pendidikan berupa sekolah, keluarga dan masyarakat; dan (3) tahapan evaluasi hasil asesmen demi mendeteksi aktualisasi karakter peserta didik dan mencapai perbaikan yang dirancang.⁹

Peranan guru merupakan penggerak utama dalam perkembangan karakter anak selain orangtua karena hampir setiap anak mendapatkan pendidikan di sekolah. Guru adalah objek keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator dan

⁷ Abdul Haris, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *AL-MUNAWWARAH: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2017): 64–82.

⁸ Aep Saepudin, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam," *Syntax Literature: Jurnal Ilmiah Indonesia* 3, no. 1 (2018): 11–20, http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom.

⁹ Haris, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam."

evaluator bagi anak. Keteladanan guru berpengaruh pada efektivitas pendidikan karakter. Guru dituntut harus cakap membangkitkan semangat, etos dan spirit serta potensi anak. Guru digadang sebagai gerbong pendidikan kearah percepatan kecerdasan dan kearifan sehingga guru senantiasa melakukan evaluasi metode pembelajaran, khususnya terkait pendidikan dan perkembangan pendidikan karakter.¹⁰

Tujuan dari pendidikan karakter di sekolah akan bermula pada pengembangan potensi afektif, yakni peserta didik sebagai manusia dan juga warga negara yang harus memiliki karakter sesuai dengan karakter bangsanya. Selanjutnya pada pengembangan kebiasaan membentuk kepribadian dengan perilaku terpuji sesuai dengan norma masyarakat dan nilai-nilai religius. Penanaman jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab jelas harus diarahkan karena ia adalah penerus bangsa. Berkembang kemudian ke arah potensi kognitif peserta didik demi persiapan karakter yang mandiri, kreatif seta berwawasan kebangsaan. Tak lupa, tujuan juga mengarah untuk mengembangkan suasana lingkungan sekolah menjadi serat akan nilai-nilai kebangsaan dan agama.¹¹

Hadis terkait Tahapan Perkembangan dan Pembentukan Karakter

1. Penanaman Tauhid

Hadis yang mendukung tahapan itu dapat dilihat pada riwayat al-Bukhari nomor 1293 yang termaktub pada kitab ke-29 tentang Jenazah/*al-Jana'iz* dengan bab ke-78 perihal *Jika anak kecil masuk Islam lalu meninggal apakah harus disalati dan apakah Islam wajib diperkenalkan kepada anak kecil.*¹² Redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - « مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ

¹⁰ Fitri, "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits."

¹¹ Chusnul Muali and Putri Nailly Rohmatika, "Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura," *Jurnal Auladuna* 9, no. 1 (2019): 1031–52, <https://doi.org/10.2345/jm.v2i1.740>.

¹² Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *al-Jami' as-Shahih al-Mukhtashar* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987) 6 juz: juz 1, H. 456.

عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ، كَمَا تُنتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ » . ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ) .

Telah menceritakan kepada kami' Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata (mengutip firman Allah subhanahu wa ta'ala yang artinya} : (Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus). Ar-Ruum: 30.*

Menurut ahli, alasan pentingnya pendidikan karakter dalam keluarga karena dasar kelakuan dan kebiasaan akan tertanam sejak di dalam keluarga secara natural, alami dan tidak dibuat-buat. Pendidikan keluarga pun tentunya cenderung berlangsung dengan penuh cinta kasih dan keikhlasan.¹³

Seluruh manusia dilahirkan dengan potensi mengenal Tuhannya atau nama lainnya adalah dianugerahi ketauhidan akan peng-Esa-an Allah. Namun, seiring tumbuh-kembangnya maka orangtua masing-masing yang bertanggung jawab akan karakter Tauhid bagi setiap manusia. Hal demikian selaras dengan hadis di atas yang sekaligus bersandarkan pada surat al-Qur'an: ar-Rum ayat 30.

2. Pembentukan Adab

Puncak dari segala adab baik adalah kejujuran karena dalam Hadis dikatakan bahwa kejujuran akan mewujudkan kebaikan yang berbuah kepada surga. Sebaliknya, adab yang buruk dimulai dari kebiasaan berbohong yang kemudian melahirkan keburukan hingga berujung kepada neraka. Hal demikian

¹³ Nana Sutarna, "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam," *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 2011, 1-4, <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/download/8948/6509>.

selaras dengan hadis riwayat Muslim nomor 6804 pada kitab ke-46 tentang *al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab* atau berbuat baik, menyambung silaturahmi dan adab dengan sub bab ke-29 tentang buruknya dusta dan baiknya sebuah kejujuran,¹⁴ dengan redaksi berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - « إِنَّ الصِّدْقَ بُرٌّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ فُجُورٌ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا ». قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِي رَوَاتِهِ عَنِ النَّبِيِّ - ﷺ - .

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Hannad Bin As Sari keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Manshur dari Abu Wail dari 'Abdullah bin Mas'ud dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kejujuran itu adalah kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan sesungguhnya dusta itu adalah kejahatan. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah."* Ibnu Abu Syaibah berkata dalam meriwayatkan Hadits tersebut: dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

3. Rasa Tanggungjawab

Pembentukan rasa tanggung jawab dapat diaplikasikan saat menginstruksikan perintah salat kepada anak. Dalam hadis dikatakan bahwa orangtua mulai memperkenalkan perintah salat di usia anak tujuh tahun dan memberikan konsekuensi ketika meninggalkan salat di usia sepuluh tahun. Hadis tersebut adalah riwayat Abu Dawud nomor 495 berikut:¹⁵

¹⁴ Muslim ibn Hajjaj, *al-Jami'...*, juz 8, h. 29.

¹⁵ Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, tth), 4 juz: juz 1, h. 185.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ - قَالَ
أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّبْرِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - « مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ ».

Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud: Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al Muzani Ash Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari Kakeknya dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya."

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter akan terkonsep dengan kebiasaan yang berulang atau disebut dengan *habit*. Menurut ahli, *habit* didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan secara konsisten berulang dan terus-menerus yang pada dasarnya memicu pada minat atau keinginan sehingga kreativitas individu akan terbina dengan menanamkan prinsip belajar sepanjang masa.¹⁶ Hakikatnya, dalam setiap diri manusia bermula pada fase anak atau remaja, cenderung memiliki keinginan halus tanpa disadari ketika ingin meniru orang yang dikagumi (idola) perihal gaya tingkah laku dari aksen bicara bahkan gaya hidup mereka. . Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak akan menentukan karakter dan tingkah laku terhadap orang lain dalam masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua lah yang berperan meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak yang kemudian secara sadar atau tidak sadar akan diresapi dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak. Hal itu dikarenakan anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi pada

¹⁶ M. Miftah Arief, Dina Hermina, and Nuril Huda, "Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam," *RIWAYAT* 7, no. 1 (2022): 62–74, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

orang lain. Dengan demikian secara tidak langsung muncul keadaan saling mempengaruhi antara orang tua dengan anak.¹⁷

Aspek penting yang menjadi indikator keberhasilannya pendidikan karakter akan memiliki ciri-ciri berikut: (a) Pendidikan yang berdasarkan pada ketentuan ketuhanan atau melaksanakan ibadah dalam arti luas dengan pedoman yang teguh; (b) Menyerukan untuk selalu berbuat kebenaran dengan keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya dan menyampaikannya kepada orang lain; (c) Mampu dengan tegas dalam menghadapi kebatilan serta tabah berpegang pada kebenaran dalam segala kondisi; dan (d) Mengerti akan tujuan hidup dengan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.¹⁸

Hal demikianlah yang menjadikan alasan bahwa dapat dikatakan bahwa Pendidikan karakter merupakan pendidikan sepanjang hayat karena proses perkembangan akan menuju ke arah manusia yang *kaffah* atau sempurna. Dengan demikian, pendidikan karakter memerlukan kebiasaan atau *habit* yang dimulai sejak dini sampai dewasa. Penanaman pendidikan karakter harus dielaborasi dengan kerjasama dari berbagai pihak, terutama pihak sekolah dan keluarga karena dimensi pembiasaan tercermin dengan keteladanan sehingga tidak terpisahkan pada proses menanamkan pendidikan karakter.¹⁹

Pembelajaran sepanjang masa adalah bentuk implikasi dari pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Islam menjelaskan bahwa keluarga adalah pintu pertama dan utama ketika membukakan pengetahuan untuk anak. Keluarga harus senantiasa menjadi pendamping anak dalam menuntut dan mengamalkan ilmu pengetahuan sehingga mewujudkan kesadaran akan tanggung jawab. Sekolah diwacanakan sebagai masyarakat kecil bagi anak yang memiliki budaya, norma, dan aturan, serta tuntutan-tuntutan tertentu sehingga membatasi perilaku, perasaan, dan sikap anak yang berfungsi dan bertujuan sebagai lembaga untuk memproses perkembangan anak secara menyeluruh

¹⁷ Nana Sutarna, "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam."

¹⁸ Ngatiman Ngatiman and Rustam Ibrahim, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018): 213–28, <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.949>.

¹⁹ Nana Sutarna, "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam."

sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan harapan-harapan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Selanjutnya, lingkungan masyarakat hendaknya mendukung perkembangan pendidikan anak dengan turut berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dikarenakan, lingkungan anak, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat saling berkaitan.²⁰

D. PENUTUP

Pendidikan karakter secara ontologi dapat diartikan sebagai upaya kolaborasi edukatif dari tiga spek yaitu pengetahuan, perasaan dan perbuatan. Adapun dalam psikologi pendidikan Islam disebutkan bahwa pendidikan karakter adalah elaborasi pendidikan Akhlak atau budi pekerti yang mencerminkan jiwa diri seseorang menjadi karakter muslim sejati yang diinginkan oleh Alquran, yaitu karakter muslim yang memiliki akhlak mulia. Pendidikan karakter tidak akan terlepas dari kebiasaan dan keteladanan yang muncul di lingkungan rumah maupun sekolah. Orangtua dan guru adalah pihak yang bertanggungjawab dalam pendidikan dan pengembangan karakter seseorang sebelum dirinya sendiri yang menjadi yang pihak yang paling bertanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Fathul. "PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Oleh: Fathul Amin*." *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 1–12.
- Arief, M. Miftah, Dina Hermina, and Nuril Huda. "Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam." *RIWAYAT* 7, no. 1 (2022): 62–74. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il, *al-Jami' as-Shahih al-Mukhtashar* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987) 6 juz.
- Fattah, Abdul. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits." *Jurnal*

²⁰ Ramli Rasyid et al., "Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (2020): 111, <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i2a1.2020>.

Tarbawi 1, no. 2 (n.d.): 113–22. digilib.uinsby.ac.id.

Fitri, Anggi. “Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 258–87. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.952>.

Haris, Abdul. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.” *AL-MUNAWWARAH: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2017): 64–82.

Muali, Chusnul, and Putri Naily Rohmatika. “Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura.” *Jurnal Auladuna* 9, no. 1 (2019): 1031–52. <https://doi.org/10.2345/jm.v2i1.740>.

Muslim ibn Hajjaj, Abu al-Husain, *al-Jami’ ash-Shahih al-Musamma Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Jail), 8 juz.

Nana Sutarna. “Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam.” *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 2011, 1–4. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/download/8948/6509>.

Ngatiman, Ngatiman, and Rustam Ibrahim. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018): 213–28. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.949>.

Rahmi, Novita. “Manusia Dalam Prespektif Psikologi Pendidikan Islam.” *Dewantara; Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan* 2 (2016): 206–14.

Rasyid, Ramli, Marjuni Marjuni, Andi Achruh, Muhammad Rusydi Rasyid, and Wahyuddin Wahyuddin. “Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam.” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (2020): 111. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i2a1.2020>.

Saepudin, Aep. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam.” *Syntax Literature: Jurnal Ilmiah Indonesia* 3, no. 1 (2018): 11–20. http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom.

as-Sijistani, Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy’ats, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabi, th), 4 juz.